

Perubahan sosial masyarakat sekitar Objek Wisata Cowboy and Indian Camp di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

Dirti Oktaviana, Agus Purnomo*, Neni Wahyuningtyas

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

Abstract

Tourism development provides several advantages for the community around tourist objects which is social change. This study to purpose is to analyze the commencement of cowboy and Indian camp tourism, the management for developing cowboy and Indian camp tourism, and also social changes in the community around the cowboy and Indian camp tourist sites. This study used a descriptive qualitative approach. The results of this study are: First, the commencement of cowboy and Indian camp tours aims to advantage of the crooked land owned by Kamituwo East Karanganyar. Second, the development of cowboy and Indian camp tours to gain visitors. Third, giving social changes to the community around tourism such as increasing the economy of the surrounding community, and there was existence creating new jobs, so the welfare around tourist attractions increases. The conclusion is the construction of tourism provides changes to standard of living of the community wherein around the tourism. The research expects to give a description or source that can be helpful for further research about social changes in the community.

Keywords: tourism; Cowboy and Indian Camp; social changes

Abstrak

Pembangunan wisata memberikan beberapa keuntungan bagi masyarakat sekitar objek wisata salah satunya yaitu perubahan sosial. Perubahan sosial masyarakat sekitar objek wisata *Cowboy and Indian Camp* di Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar yang terjadi secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis awal mula dibukanya wisata *Cowboy and Indian Camp*, pengelolaan yang dilakukan dalam mengembangkan wisata *Cowboy and Indian Camp*, dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar tempat wisata *Cowboy and Indian Camp*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: pertama, awal mula dibukanya wisata *Cowboy and Indian Camp* untuk memanfaatkan tanah *bengkak* milik bapak *Kamituwo* Karanganyar Timur. Kedua, pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola dalam menyediakan fasilitas dan kenyamanan bagi pengunjung. Ketiga, adanya perubahan sosial masyarakat sekitar tempat wisata seperti meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar, adanya lapangan pekerjaan baru sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan dibangunnya wisata ini memberikan perubahan pada kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar tempat wisata. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dijadikan gambaran maupun sumber rujukan terkait perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kata kunci: pariwisata; *Cowboy and Indian Camp*; perubahan sosial

1. Pendahuluan

Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang mempunyai banyak potensi pariwisata. Berbagi macam potensi pariwisata yang ada di Jawa Timur seperti potensi wisata alam, potensi wisata buatan manusia, dan potensi wisata kebudayaan. Potensi wisata ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurut Anhar (2018) pembangunan pariwisata berskala besar

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan karena terciptanya lapangan pekerjaan baru, mempercepat pembangunan, serta mengurangi angka pengangguran.

Potensi pariwisata dapat merubah kondisi sosial masyarakat sekitar tempat wisata, salah satunya dengan adanya interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Amalia (2016) prioritas utama kegiatan yang diberikan dalam potensi pariwisata yaitu menjadikan keunggulan dalam penerimaan pendapatan, banyaknya lapangan pekerjaan mendorong pembangunan, meningkatnya pendapatan daerah dan partisipasi masyarakat sekitar objek wisata untuk meningkatkan pendapatan. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang dapat memetakan dan mengembangkan potensi wilayah untuk wisata yaitu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar memiliki dua puluh dua Kecamatan yang salah satunya yaitu Kecamatan Nglegok. Menurut KDA (2017) luas wilayah dari Kecamatan Nglegok sendiri yaitu 92.38 km² yang terbagi menjadi sebelas desa atau kelurahan salah satunya yaitu Desa Modangan. Desa Modangan merupakan urutan ketiga desa terluas di Kecamatan Nglegok dengan luas wilayah 10.63 km². Desa Modangan terletak di lereng Gunung Kelud bagian selatan yang terdiri dari empat dusun yaitu Bulu, Karanganyar Barat, Karanganyar Timur, dan Modangan. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan produktif untuk dikembangkan sebagai hasil perkebunan dan pertanian serta menjadi kawasan wisata, mulai dari wisata pertanian, wisata sejarah, sampai wisata budaya.

Desa Modangan mempunyai wisata yang berbasis budaya yaitu wisata *Cowboy and Indian Camp* dimana wisata ini menyajikan hasil kerajinan khas suku Indian, bangunan-bangunan suku Indian, dan musik-musik yang disajikan juga musik-musik suku Indian. Suku Indian merupakan pemukim pertama yang sampai di Amerika Utara 20.000 tahun lalu. Kebiasaan dari suku Indian yaitu berburu. Orang suku Indian merupakan pengrajin yang terampil, salah satu contoh kerajinan yang dibuat yaitu pakaian dan adunan kepala yang indah.

Wisata *Cowboy and Indian Camp* ini berbeda dengan kampung Indian yang ada di Kediri. Wisata ini mengangkat dua tema sekaligus yaitu *cowboy* dan suku Indian. *Cowboy* digambarkan dengan kereta kayu khas dengan unsur-unsur *cowboy* dan suku Indian digambarkan dengan bangunan-bangunan rumah dan halaman yang dihiasi dengan ornamen-ornamen khas Indian. Selain itu wisata ini juga menyediakan baju-baju suku Indian mulai dari ukuran anak-anak sampai ukuran orang dewasa dan adunan kepala yang bisa disewa untuk menambah kesan Indiannya saat di foto sehingga memiliki kesan yang unik.

Keunikan dari tema yang diambil tersebut, menjadikan obyek wisata *Cowboy and Indian Camp* ini diminati oleh pengunjung. Akan tetapi karena banyaknya tempat wisata baru menjadikan persaingan antar wisata yang mengakibatkan menurunnya penjualan tiket pada objek wisata *Cowboy and Indian Camp*. Berdasarkan keterangan dari bapak kepala dusun Karanganyar Timur sekaligus pengelola wisata *Cowboy and Indian Camp* menjelaskan bahwa penjualan tiket saat ini kurang lebih 100 tiket perbulannya.

Pengelolaan wisata *Cowboy and Indian Camp* ini banyak melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Masyarakat banyak terlibat langsung dalam upaya pemenuhan kebutuhan pengunjung contohnya menjual berbagai makanan dan minuman, menjual cinderamata, menyediakan penginapan dan lain sebagainya.

Adanya interaksi masyarakat dengan pengunjung tentunya mempengaruhi kondisi sosial budaya mereka. Qomarudin (2013) menjelaskan bahwa adanya obyek wisata pada suatu daerah tentunya akan membawa hal baru dalam masyarakat dan kondisi yang ada di suatu objek wisata akan memberikan pengaruh sosial budaya pada masyarakatnya. Perubahan sosial budaya yang muncul pada masyarakat bisa membawa dampak positif atau negative. Hal tersebut tentunya perlu diketahui dan dikaji lebih lanjut agar dapat meminimalisir resiko yang muncul.

Beberapa penelitian terdahulu yang berupaya membahas tentang pengaruh wisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar yaitu penelitian Triyono (2015) yang menemukan hasil bahwa kegiatan kepariwisataan dapat menciptakan lapangan pekerjaan khusus wisata agro, akan tetapi belum dapat memberi lapangan pekerjaan secara optimal kepada masyarakat setempat. Supatmi (2016) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa adanya pagelaran Purnama Seruling Penataran meningkatkan kondisi sosial masyarakat Desa Penataran. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin luasnya peluang kerja dan meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar candi Penataran.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan pada kajian pengembangan wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bagaimana perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan adanya keberadaan objek wisata *Cowboy and Indian Camp*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan fenomena yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji awal mula dibukanya objek wisata *Cowboy and Indian Camp*, menganalisis tentang pengelolaan serta perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar objek wisata.

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Prambudi (2010) sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang berupa daftar pustaka atau dokumen tertulis contohnya buku dan jurnal. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemilik lahan dan pendiri wisata *Cowboy and Indian Camp*, pengelola wisata, pengunjung wisata, masyarakat yang berjualan di sekitar tempat wisata, dan perangkat desa setempat. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan referensi-referensi yang dapat menunjang topik penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara dokumentasi.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari empat komponen, di antaranya: (1) pengumpulan data yaitu peneliti melakukan pengumpulan data sepanjang penelitian berlangsung. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data yaitu memilih data yang dikumpulkan untuk mengelompokkan sesuai dengan kategori tertentu yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca hasil penelitian dan mempermudah penyusunan laporan penelitian; (3) penyajian data yaitu rangkaian informasi yang memungkinkan

penelitian dilakukan, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif; dan (4) penarikan kesimpulan yaitu peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Moleong (2013) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lain diluar data yang didapatkan untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembandingan terhadap data. Ada tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap rancangan penelitian, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Awal Mula Berdirinya Objek Wisata *Cowboy and Indian Camp*

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai banyak sekali tempat wisata mulai dari wisatan alam, wisata edukasi, wisata budaya, dan masih banyak lagi. Salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Blitar yaitu wisata *Cowboy and Indian Camp* yang berlokasi di Desa Modangan Kabupaten Blitar tepatnya di Dusun Karanganyar Timur letaknya berdekatan dengan kebun kopi, arca warak, dan kampung melon.

Wisata *Cowboy and Indian Camp* resmi dibuka pada bulan Juni 2018 dengan mengangkat dua tema sekaligus yaitu tema *Cowboy* dan *Indian*. *Cowboy* diambil dari bangunan kereta-keretanya dan *indian* yang mengikuti budaya suku indian tetapi wisata ini lebih fokus pada *fashion* suku indian. Suku indian sendiri berasal dari pedalaman Amerika Utara. Kebiasaan dari suku indian yaitu berburu, selain itu suku indian juga merupakan pengrajin yang terampil contoh kerajinan yang dibuat yaitu pakaian dan adunan kepala yang dibuat dari bulu-bulu hewan yang diburu. Kerajinan itulah yang diangkat dalam objek wisata ini. Selain itu, dibukanya objek wisata ini juga bertujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Tujuan tersebut selaras dengan teori pilihan rasional milik Coleman (2011) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya tindakan yang dilakukan oleh seseorang selalu mengarah pada tujuan yang ingin dicapainya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, wisata *Cowboy and Indian Camp* merupakan tanah *bengkok* milik bapak *Kamituwo* atau biasa dikenal dengan bapak Kepala Dusun Karanganyar Timur. Prasetyo (2018) memaparkan ada berbagai macam bentuk tanah *bengkok* yang dapat berupa bentuk persawahan, tanah tegalan maupun kolam ikan atau tambak, tanah *bengkok* diberikan kepada Kepala Desa dan perangkatnya namun apabila Kepala Desa dan perangkatnya sudah tidak menjabat hak tersebut akan dikembalikan ke desa dan diberikan lagi kepada perangkat yang baru. Jadi tanah *bengkok* yaitu tanah yang diberikan oleh pemerintah desa kepada Kepala Dusun atau biasa disebut dengan *Kamituwo* sebagai pengganti gaji namun tanah itu akan dikembalikan lagi ke desa apabila sudah tidak menjabat sebagai Kepala Dusun. Tanah *bengkok* itu dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian atau perkebunan yang ditanami hasil bumi seperti singkong, jagung, tebu, dan tanaman lainnya.

Dalam pembangunan objek wisata ini terjadi konflik antara pemerintah desa dengan bapak Kepala Dusun Karanganyar Timur sekaligus pengelola tempat wisata. Pengelola harus membayar kompensasi ke desa sebesar dua belas juta untuk dijadikan APBDES (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa). Hal ini terjadi karena adanya beberapa oknum yang kurang paham sehingga dianggap suatu pelanggaran hukum, setelah bapak kepala dusun Karanganyar Timur berkonsultasi ke kecamatan pada bagian pemerintahan itu bukan termasuk pelanggaran hukum. Pengembangan kawasan itu memang dibangun di atas tanah *bengkok* dimana itu termasuk tanah desa, namun seharusnya hanya perlu mengganti surat saja yaitu surat guna serahkan artinya bangunan itu merupakan hak penuh dari bapak kepala dusun Karanganyar Timur selama beliau menjabat, dan akan dikembalikan lagi ke desa setelah masa jabatannya berakhir. Sehingga dalam hal ini sebenarnya sangat menguntungkan bagi pihak desa karena apabila masa jabatan bapak kepala dusun berakhir wisata ini dapat dikelola oleh desa.

Awal dibuka objek wisata ini sangat ramai pengunjung, namun lambat laun karena banyaknya persaingan pariwisata ditambah masuknya virus COVID-19 di Indonesia mengakibatkan terjadinya penurunan dalam jumlah pengunjung yang biasanya bisa mencapai 200 sampai 300 pengunjung tiap bulannya jadi berkurang menjadi 100 pengunjung per bulan. Pasien COVID-19 semakin hari bertambah sehingga pemerintah harus melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengharuskan tempat pariwisata ditutup. Sampai akhirnya objek wisata *Cowboy and Indian Camp* ditutup secara permanen pada bulan Desember tahun 2020.

3.2. Pengelolaan yang Dilakukan dalam Objek Wisata *Cowboy and Indian Camp*

Kabupaten Blitar mempunyai banyak destinasi tempat wisata salah satunya yaitu wisata *Cowboy and Indian Camp*. Biduan (2016) menjelaskan pengelolaan adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek wisata yang memiliki keunikan bagi wisatawan, diwujudkan dengan kekayaan alam yang indah. Pengelolaan terus dilakukan oleh pengelola untuk menarik pengunjung dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

Ada tiga komponen pada pariwisata yaitu atraksi wisata, amenities wisata, dan aksesibilitas. Wisata ini merupakan salah satu wisata yang mengangkat dua tema sekaligus yaitu *Cowboy* dan *Indian*, untuk menarik pengunjung pengelola melakukan pembangunan atraksi wisata. Sunaryo (2013) atraksi wisata adalah komponen yang signifikan dalam objek wisata untuk menarik kedatangan wisatawan, hal ini mencakup keunikan dari daya tarik wisata yang berbasis alam, budaya, maupun buatan. Seperti yang dilakukan pengelola objek wisata *Cowboy and Indian Camp* dalam menyediakan berbagai macam keunikan wisata mulai dari bangunan-bangunan khas *Cowboy* dan suku *Indian* yang memenuhi kawasan wisata seperti kereta *Cowboy*, rumah-rumah khas suku *Indian*, dan bangunan-bangunan yang menggambarkan cirikhas dari *Cowboy*. Selain itu, wisata ini juga menyediakan tempat penyewaan pakaian dan atribut-atribut suku indian lainnya untuk menambah kesan indian saat mengambil foto. Fasilitas lainnya yang diberikan oleh pengelola yaitu hall sederhana yang disiapkan untuk pementasan tari suku indian, kebun strawberry, kolam ikan, tempat penjualan *souvenir* dan *playground* atau tempat bermain anak.

Amenitas merupakan komponen kedua dalam pariwisata. Sunaryo (2013) amenities merupakan fasilitas pendukung wisata, contohnya seperti akomodasi dan sarana prasarana.

Amenitas merupakan serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), tersedianya tempat penjual makanan dan minuman, adanya tempat hiburan, tempat-tempat perjalanan dan layanan lainnya (Sugiama, 2011). Fasilitas pendukung dalam wisata *Cowboy and Indian Camp* yaitu fasilitas-fasilitas umum seperti mushola, toilet, lahan parkir, tempat makan dan *rest area*.

Aksesibilitas adalah kemudahan saran dan sistem transportasi (Sunaryo, 2013). Akses jalan untuk menuju ke tempat wisata *Cowboy And Indian Camp* cukup mudah karena sudah ada petunjuk arah untuk sampai di tempat wisata dan juga wisata ini masih satu jalur dengan wisata kebun kopi Karanganyar yang ada lebih dulu sebelum adanya wisata ini. Namun untuk kendaraan besar seperti bus atau kendaraan besar lainnya belum bisa karena akses jalannya yang melewati pemukiman warga sehingga hanya dapat dilewati oleh kendaraan yang berukuran sedang contohnya seperti motor, mobil dan *elef*.

Berikut beberapa dokumentasi fasilitas yang ada di tempat wisata *Cowboy and Indian Camp*. Gambar 1 merupakan *hall* utama yang ada di wisata *Cowboy And Indian Camp* dimana *hall* ini biasa digunakan untuk memberikan pertunjukan tarian-tarian suku indian yang dapat ditonton oleh pengunjung. Gambar 2 merupakan tempat penyewaan kostum suku *Indian* mulai dari pakaian sampai topi khas dengan suku indian yang sudah disediakan oleh pengelola, sehingga pengunjung merasakan seperti berada di suku indian. Selain itu juga dapat menunjang hasil foto yang menarik. Gambar 3 merupakan bangunan *playground* anak yang disediakan oleh pengelola untuk pengunjung, sehingga wisata ini tidak hanya dinikmati oleh pengunjung dewasa saja namun juga bisa dinikmati oleh anak-anak.



Gambar 1. Hall Wisata *Cowboy and Indian Camp*



Gambar 2. Tempat Sewa Kostum



Gambar 3. *Playground Anak*

Wisata *Cowboy and Indian Camp* ini didirikan dan dikelola langsung oleh bapak kepala dusun Karanganyar Timur. Pengelola dalam mengelola wisata ini bekerjasama dengan pengrajin bulu yang memanfaatkan bulu-bulu limbah ayam, bebek, burung, dan menthok untuk dijadikan pakain dan adunan kepala suku *Indian*. Wisata *Cowboy And Indian Camp* ini juga dijadikan sebagai wadah untuk mengenalkan, memamerkan, serta memasarkan hasil kerajinan-kerajinan dari bulu limbah hewan ternak. Penjualan kerajinan dari limbah bulu hewan ternak ini tidak hanya di Blitar saja melainkan sudah sampai ke seluruh Indonesia bahkan sudah ada yang sampai di Dubai, dan Amerika.

3.3. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Modangan setelah Dibukanya Objek Wisata *Cowboy and Indian Camp*

Martono (2014) menjelaskan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di masyarakat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, dan interaksi sosial. Perubahan dalam kehidupan masyarakat akan berpengaruh terhadap masyarakat. Soekanto (2012) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan masyarakat karena sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan sehingga masyarakat berubah untuk menyesuaikan.

Perubahan sosial yang sering terjadi di masyarakat yaitu adanya mata pencaharian baru sehingga menghasilkan lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, karena pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi setelah dibukanya objek wisata *Cowboy And Indian Camp* di Desa Modangan memberikan perubahan bagi masyarakat sekitar objek wisata terutama dalam perekonomian.

Perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata sebelum didirikannya wisata *Cowboy And Indian Camp* ini terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena kebanyakan masyarakat sekitar merupakan petani dan ternak. Namun setelah adanya wisata ini tidak sedikit masyarakat yang tertarik untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah perekonomian meskipun tidak banyak setidaknya ada kenaikan dalam perekonomiannya. Banyak masyarakat yang memanfaatkan untuk membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan makanan dan minuman ringan disekitar tempat wisata, menjaga parkir di sekitar tempat wisata, sehingga hal ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata dan kesejahteraan masyarakat tercapai. Selain itu karyawan-karyawan yang bekerja pada tempat wisata *Cowboy And Indian Camp* merupakan masyarakat dari Desa

Modangan yang dulunya belum mempunyai pekerjaan dengan begitu tingkat pengangguran di Desa Modangan berkurang.

Penghasilan masyarakat yang berjualan di sekitar tempat wisata mengalami kenaikan yaitu sekitar seratus ribu sampai dua ratus ribu setiap harinya, karena letak wisata *Cowboy And Indian Camp* sendiri masih satu jalur dengan wisata kebun kopi yang sudah lebih dulu buka. Namun semenjak adanya COVID-19 dan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan tempat wisata ditutup sehingga berpengaruh dalam pendapatan setiap harinya. Selain itu masyarakat yang bekerja ditempat wisata juga mengalami hal serupa adanya penurunan dalam tingkat pendapatan dan harus kehilangan pekerjaan karena dampak dari pandemi yang mengakibatkan ditutupnya tempat wisata secara permanen. Gaji pengelola wisata *Cowboy And Indian Camp* setiap bulannya yaitu sembilan ratus ribu, namun karena ditutupnya tempat wisata secara permanen mengakibatkan kehilangannya pekerjaan.

Awal pembukaan objek wisata ini sangat ramai karena banyaknya pengunjung yang penasaran dengan wisata *Cowboy And Indian Camp*. Namun hal ini tidak bertahan lama karena banyaknya tempat wisata baru, persaingan wisata yang meningkat sehingga mengakibatkan penurunan dalam penjualan tiket dari yang bisa terjual 200-300 tiket menurun jadi 100 tiket setiap minggunya. Hal ini membuat beberapa masyarakat yang berjualan di tempat wisata banyak yang tutup karena menurunnya pengunjung.

Tahun 2020 virus COVID-19 yang ramai menyerang dunia masuk ke Indonesia yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Indonesia terpapar virus sehingga pemerintah menerapkan sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan ditutupnya semua tempat wisata yang ada di Kabupaten Blitar salah satunya yaitu wisata *Cowboy And Indian Camp*. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemasukan pengelola wisata dan masyarakat yang berjualan di sekitar tempat wisata. Waktu terus berjalan namun COVID-19 tak kunjung selesai yang mengakibatkan ditutupnya wisata *Cowboy And Indian Camp* secara permanen. Sekarang wisata ini beralih fungsi menjadi kolam pemancingan namun pemancingan ini juga tidak dibuka setiap hari, hanya dihari-hari tertentu saja. Berikut dokumentasi kondisi tempat wisata saat ini.



Gambar 4. Pintu Masuk



Gambar 5. Depan Pintu Masuk



Gambar 6. Penampakan dari samping

Gambar 4 merupakan bukti dokumentasi pintu masuk wisata *Cowboy And Indian Camp* saat ini dan Gambar 6 merupakan dokumentasi penampakan objek wisata dari samping. Kondisi wisata *Cowboy And Indian Camp* tampak depan dan tampak samping saat ini yang sudah ditutup secara permanen sejak bulan Desember Tahun 2021. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan karena wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

4. Simpulan

Wisata *Cowboy And Indian Camp* merupakan wisata yang ada di Desa Modangan, wisata ini dibangun diatas tanah *bengkok* bapak Kepala Dusun Karanganyar Timur. Ada sedikit permasalahan yang terjadi saat pembangunan wisata ini antara pemerintah desa dengan bapak Dariyono selaku Kepala Dusun Karanganyar Timur. Sehingga pengelola harus membayar kompensasi sebesar dua belas juta per tahunnya untuk dijadikan APBDES (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa).

Pengelola wisata *Cowboy And Indian Camp* bekerjasama dengan pengrajin bulu limbah hewan ternak yang dijadikan kerajinan seperti baju dan topi suku indian. Wisata ini juga dijadikan sebagai wadah untuk memamerkan, mengenalkan, dan memasarkan hasil kerajinan-kerajinan tersebut. Ada berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh pengelola mulai dari rest area, mushola, kamar mandi umum, sampai lahan parkir yang sangat luas.

Dibukanya wisata *cowboy and indian camp* banyak memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tempat wisata dulunya merupakan petani dan ternak, namun setelah adanya wisata ini tidak sedikit masyarakat yang tertarik. Masyarakat mulai tertarik dengan berdagang disekitar tempat wisata, hal ini tentu memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat terutama di tingkat ekonominya.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Anhar, K. (2018). *Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Dibangunnya Wisata Agropolitan di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang, Indonesia.
- Amalia, R. G. (2017). *Kondisi sosial ekonomi masyarakat kawasan wisata Taman Nasional Baluran (studi kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Bantuputih, Kabupaten Situbondo)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan, 10* (1), 46-62.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Nglegok Dalam Angka 2017*. Kabupaten Blitar, Indonesia.
- Biduan, P. G. (2016). Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal eksekutif, 1*(7), 1-14.
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, A. B. (2018). Mengenal Karakteristik Pengaturan Tanah Bengkulu Di Indonesia. *Law, Development and Justice Review, 1*(1), 97-104.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Supatmi, L. (2017). *Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata Candi Penataran setelah adanya pagelaran purnama seruling penataran (study deskriptif Desa Penataran)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Triyono, J. (2015). Pengembangan Wisata Agro: Peluang Kerja Masyarakat di Kawasan Poncokusumo Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan Indonesia, 10*(1), 43-52.
- Miles, R. C. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Indonesia.
- Misna, A. (2015). Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Negara, 3*(2), 522-523.
- Prambudi, K. (2010). *Model Inkuiri Terbimbing*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.